

## **Manuver Ekskul Rohis dalam Mempromosikan Moderasi Beragama: Studi Kasus di SMA Negeri 95 Jakarta**

Muhammad Fathan Nur Ikhsan<sup>1</sup>, Ridholloh<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

\*Email Penulis korespondensi: [ridholloh@uinjkt.ac.id](mailto:ridholloh@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan Indonesia saat ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan utama membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai nilai-nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini krusial di tengah tantangan degradasi moral dan disruptsi digital. Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di sekolah dianggap berpotensi dalam membentuk karakter, namun juga diiringi kekhawatiran akan potensi radikalisme. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Rohis di SMA Negeri 95 Jakarta dalam menginternalisasi nilai PPP, khususnya pembentukan siswa moderat (*ummatan wasatan*). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pembina, pelatih, anggota Rohis, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input Rohis—termasuk pembina/pelatih berpengalaman, anggota berfondasi agama kuat, dukungan sekolah, dan pedoman terstruktur—sangat mendukung proses internalisasi nilai. Proses ini, melalui manajemen sistematis dan program integratif seperti mentoring anti-diskriminasi, kajian kontekstual, LDKR, dan kolaborasi lintas pihak, efektif menanamkan dimensi beriman-bertakwa, berkebinaaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, secara khusus mendorong sikap moderat. Lulusan Rohis menunjukkan ketakwaan holistik, toleransi, dan penalaran kritis yang baik, mengindikasikan pembentukan pribadi moderat. Meskipun ada tantangan seperti jumlah anggota yang sedikit atau pandangan vokal tertentu yang memerlukan bimbingan, Rohis SMA Negeri 95 Jakarta secara signifikan berkontribusi pada pembentukan siswa siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan *ummatan wasatan*.

Kata kunci: Moderasi, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Rohis

### **1. Pendahuluan**

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mulai diterapkan secara resmi pada tahun 2022 melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran, dan diperkuat dengan Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kurikulum Merdeka mensyaratkan integrasi nilai-nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam seluruh materi ajar, guna membentuk siswa yang memiliki karakter dan

kompetensi sesuai nilai-nilai luhur tersebut. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk mewujudkan hal tersebut, karena dengan karakter yang kuat akan menjadikan seseorang cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional ini akan memudahkan seseorang dalam menghadapi segala tantangan yang akan datang di masa depan, karena mereka sudah memiliki bekal dan prinsip yang kuat (Aristiani, 2023, 7; Purba & Bety, 2022, 4077). Pendidikan karakter yang dilakukan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara religius serta memiliki sikap integritas, nasionalisme, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang baik (Rahman et al., 2021, 86). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia (Mengajar, 2024).

Program pemerintah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta memiliki kompetensi sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2024, 2-4). Hanya saja, realitas di lapangan menunjukkan tantangan besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Banyak perilaku menyimpang terlihat, seperti kasus perundungan (*bullying*) yang meningkat (KPAI, 2024; KPAI, 2025; Purwodianto, 2024), penyalahgunaan media sosial, penurunan etika (Hasanah, 2018, 53-54), dan kurangnya rasa hormat terhadap guru (Arifin, 2024). Penelitian juga mengindikasikan degradasi moral dan penerapan nilai-nilai Pancasila yang menurun, termasuk sikap acuh terhadap kegiatan keagamaan dan kebiasaan mencontek. Kemajuan IPTEK turut memperburuk kondisi ini; tingginya penggunaan internet menyebabkan pengikisan kepakaan sosial (Alvara Research Center, 2022), mudahnya budaya asing masuk tanpa filter (Hudi et al., 2024, 236-237; Istante, 2023, 25-26), serta menumbuhkan kebiasaan malas membaca dan berpikir kritis, yang tercermin dari rendahnya skor PISA Indonesia dalam literasi dan numerasi (Disdikpora, 2025; OECD, 2023).

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu menjadi prioritas pendidikan Indonesia saat ini (Kemendikbud, 2024, 3). Salah satu media yang diyakini efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Rohani Islam (Rohis). Rohis, sebagai ekskul berbasis keagamaan, dinilai memiliki potensi besar dalam membentuk moral dan karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam melalui program-programnya, seperti penguatan pemahaman agama (Maulana et al., 2020, 8; Yulianti, 2019, 17-19), keteladanan akhlak Rasulullah Saw.

(Musyirifin, 2020, 158), kajian keagamaan (Maknun et al., 2018, 9), dan mentoring (Lubis et al., 2021, 219) .

Meskipun demikian, peran Rohis tidak luput dari kontroversi. Terdapat kekhawatiran masyarakat terhadap potensi penyalahgunaan Rohis untuk menyebarkan paham radikal yang bertentangan dengan Pancasila (Hidayat & Lubis, 2021, 33). Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan, karena salah satu penyebabnya adalah praktik umum mengundang pengajar atau pelatih dari luar sekolah yang identitas dan ideologinya tidak selalu teridentifikasi dengan baik (Sofanudin, 2018). Kasus di sebuah SMA di Yogyakarta menjadi contoh, di mana Rohis pernah disusupi paham radikalisme melalui *mentoring* oleh alumni (Maknun et al., 2018, 36-37). Studi Convey Indonesia (2018) bahkan mengidentifikasi Rohis sebagai salah satu pintu masuk radikalisme ke sekolah, bersama dengan lemahnya manajemen sekolah dalam membendung paham tersebut serta kurangnya pengawasan konten kurikulum dan selebaran (PPIM UIN Jakarta, 2018, 3).

Berbagai survei memperkuat kekhawatiran tersebut. Survei terdahulu oleh MAARIF Institute dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menemukan bahwa sekolah sangat terbuka terhadap paham berbahaya dan sebagian besar responden menyetujui tindakan radikal demi syariat agama (Fanani, 2013, 6-7). Survei Alvara menunjukkan 23,3% pelajar dan 23,4% mahasiswa setuju untuk melakukan jihad demi mendirikan negara Islam, sementara Setara Institute mengungkapkan 8,5% responden di sekolah mendukung penggantian Pancasila dengan khilafah Islamiyah (Ridholloh, 2023, 3). Kurangnya diskursus mengenai radikalisme di kalangan siswa membuat mereka rentan, meskipun mereka tahu radikalisme berbahaya, mereka sering tidak memahami bentuknya (Anwar, 2021, 105-108; Saifuddin et al., 2021, 122). Selain itu, perkembangan IPTEK yang masif juga memfasilitasi penyebaran paham radikalisme, mengingat media berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman agama siswa (PPIM UIN Jakarta, 2018, 6). Bahkan, sebenarnya sikap radikal dapat muncul dari sebab sederhana seperti semangat belajar agama yang salah arah tanpa panduan atau pengawasan guru, perlakuan diskriminasi, serta perasaan terpinggirkan (Saifuddin et al., 2021, 110).

Fenomena tersebut akhirnya melahirkan dua pandangan yang berlawanan: pihak "pro" yang tetap percaya Rohis dapat menjadi sarana efektif pembentuk karakter siswa jika dikelola dengan baik (S. A. Lubis et al., 2021; Maknun et al., 2018; Nur, 2017; Ridholloh, 2023; Wardono, 2021), dan pihak "kontra" yang melihat risiko besar Rohis disalahgunakan untuk

menyebarluaskan paham radikal, terutama mengingat kemudahan kelompok ekstrem menyasar generasi muda melalui teknologi dan organisasi keagamaan sekolah (Farida et al., 2023, 36).

Kontroversi mengenai peran ekstrakurikuler Rohis ini mendesak perlunya kajian yang mendalam dan netral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran Rohis—mulai dari input, proses, hingga output—dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas apakah Rohis benar-benar mampu membentuk karakter siswa sesuai harapan, atau justru, berpotensi menjadi sarana penyebarluaskan paham radikalisme. Untuk menjawab hal tersebut, pertanyaan penelitian dirinci sebagai berikut: 1) Bagaimana kualitas input ekskul Rohis di SMA Negeri 95 Jakarta? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh Rohis SMA Negeri 95 Jakarta? 3) Bagaimana kualitas anggota/lulusan Rohis SMA Negeri 95 Jakarta?

## 2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*Case Study*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena (Hikmawati, 2020, 88) pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler Rohis, dengan fokus pada situasi spesifik dan keunikan data di lapangan. Studi kasus digunakan untuk mengkaji keberhasilan program (Fiantika et al., 2022, 64; Hardani et al., 2020, 115) Rohis dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 95 Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman siswa—suku dan agama, status sekolah sebagai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dan observasi awal terhadap karakter positif siswa Rohis serta kualitas programnya. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Sumber data utama meliputi data primer (hasil wawancara dan observasi kegiatan Rohis) dan data sekunder (dokumen terkait Rohis dan profil sekolah). Objek penelitian mencakup input, proses internalisasi, serta output (kualitas anggota dan lulusan). Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, terdiri dari siswa/anggota, pelatih, pembina, alumni Rohis, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (Agustini et al., 2023, 92), observasi lengkap

(peneliti mengamati tanpa terlibat langsung)(Rosyada, 2020, 184), dan dokumentasi (tertulis, digital, audio, foto).

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan validitas dan objektivitas penelitian kualitatif. Kriteria yang diterapkan meliputi kredibilitas (melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pemeriksaan kecukupan referensi), transferabilitas (deskripsi rinci hasil untuk aplikasi pada konteks serupa)(Abubakar, 2021, 134), dependabilitas (konsistensi data melalui dokumentasi proses) (Agustini et al., 2023, 135), dan konfirmabilitas (objektivitas hasil dengan bukti konkret)(Abubakar, 2021, 140). Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data (pemilahan data relevan melalui koding dan kategorisasi), penyajian data (dalam narasi atau tabel), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data (menjawab rumusan masalah dan menguji reliabilitas)(Citriadin, 2020, 145).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

##### **a. Gambaran Umum Ekstrakurikuler Rohis**

###### **1) Latar Belakang Pembina, Pelatih, dan Anggota Rohis**

Pemilihan pembina (ES) dan pelatih (RH) Rohis di SMA Negeri 95 Jakarta mengutamakan pengalaman praktis dan kepedulian mereka terhadap karakter siswa. ES (S1 dan S2 Bahasa Indonesia) memiliki pengalaman sebagai pembina OSIS sejak 2019 dan aktif di DKM. Waka Kesiswaan (PH) menegaskan kriteria pemilihan pembina adalah pemahaman agama, keterlibatan kegiatan keagamaan, dan kepedulian terhadap pembinaan akhlak. ES secara proaktif memperkaya wawasan keislaman melalui bacaan kitab hadis dan buku-buku umum, serta menekankan penyampaian materi yang menarik dan kontekstual.

Pelatih RH, juga lulusan umum non-keislaman, memiliki riwayat organisasi keagamaan yang ekstensif sejak SMP (Remaja Masjid) hingga perguruan tinggi (IMM dan PCM). Pengalaman luas ini membekalinya dengan kompetensi kuat dalam manajemen organisasi dan penguatan nilai karakter. Kriteria sekolah untuk pelatih, yaitu minimal S1 dengan latar belakang aktif di Rohis atau organisasi keislaman (dibuktikan sertifikat), mengonfirmasi pentingnya pengalaman praktis. Observasi juga menunjukkan RH juga aktif mengajar dan menjadi pembicara kajian keislaman di luar sekolah.

Mayoritas anggota Rohis adalah lulusan SMP yang telah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan keagamaan memadai dari kegiatan di lingkungan rumah (majelis taklim, kajian kitab, hadroh). Kondisi ini menguntungkan karena mempermudah dan mengefisienkan proses pembinaan, memungkinkan pembina fokus pada pendalaman materi dan pengembangan kompetensi lanjutan. Anggota berfondasi kuat ini juga dapat menjadi *peer educator* atau teladan.

**2) Dukungan Sekolah dan Pedoman/SOP Rohis**

a) Dukungan Sekolah

Dukungan sekolah mencakup aspek finansial--terbatas pada acara besar (PHBI dari dana BOS, Keputrian Akbar)—, sarana prasarana, dan moril (perizinan, arahan target, kesempatan lomba). Keterbatasan anggaran rutin diatasi dengan upaya proaktif pengurus dan DKM mencari sponsor eksternal, yang melatih kerja sama dan negosiasi. Selain itu, prestasi Rohis di MTQ Jakarta Barat dan DKI Jakarta membuktikan dukungan sekolah dalam hal membuka ruang siswa dalam mengembangkan bakat dan prestasinya.

b) Pedoman atau SOP Rohis

Rohis SMA Negeri 95 Jakarta beroperasi dengan Pedoman atau SOP terstruktur (visi, misi, tujuan, struktur, rencana program tahunan). Struktur jelas dari Kepala Sekolah hingga divisi memastikan manajemen dan koordinasi efektif. Penyusunan pedoman dilakukan secara internal oleh pengurus, pembina, dan pelatih, dengan tetap mempertimbangkan masukan/arahan sekolah (misalnya, target tadarus Al-Qur'an mingguan). Pedoman yang telah dirancang selanjutnya memerlukan persetujuan Kepala Sekolah (dengan sudah menyertai tanda tangan Wakasek Kurikulum, Sarpras, Kesiswaan) untuk memastikan jadwal tidak bentrok dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Keterlibatan seluruh elemen Rohis juga mencakup evaluasi pasca-pelaksanaan program dan masukan Raker akhir tahun, memastikan program relevan dan optimal.

**b. Internalisasi Nilai-nilai PPP Melalui Ekstrakurikuler Rohis**

**1) Manajemen Ekstrakurikuler**

Pengelolaan Rohis mencakup pemilihan dan pelantikan pengurus, serta penyusunan pedoman/SOP kegiatan. Pemilihan pengurus (Ketua Rohis dan Keputrian) dilakukan sistematis melalui LDKR. Penentuan pengurus didasarkan pada observasi kemampuan, hasil *google form* minat/bakat saat pendaftaran, serta rekomendasi senior/alumni. Proses pemilihan (diskusi penentuan calon, *voting*, SERTIJAB) memberikan pengalaman berharga dalam suasana demokrasi. LDKR juga diisi dengan Mabit dan materi kepemimpinan/keorganisasian, dilaksanakan setelah LDKS OSIS.

Penyusunan Pedoman Rohis dilakukan internal oleh pengurus, pembina, dan pelatih, tanpa panduan khusus dari sekolah, namun seperti yang dijelaskan sebelumnya, Rohis tetap mengacu pada arahan/target sekolah. Rancangan pedoman memerlukan persetujuan Kepala Sekolah (dengan tanda tangan Kurikulum, Sarpras, Kesiswaan) terkait jadwal KBM. Keterlibatan semua elemen Rohis mencakup evaluasi pasca-pelaksanaan program, dan mereka terbuka masukan sekolah saat Raker akhir tahun. Hal ini memastikan program Rohis terus dievaluasi dan direncanakan ulang secara optimal.

## 2) Pelaksanaan Program Rohis

Program-program Rohis dirancang integratif, memadukan aspek religius, keorganisasian, dan pengembangan potensi diri, berkontribusi pada internalisasi dimensi PPP dan pembentukan karakter moderat (*ummatan wasatan*). Program rutin meliputi tahsin, mentoring, dan khataman/kajian hadis *arba'in*. Program sosial seperti *takjil on the road* dan bakti sosial berkolaborasi dengan OSIS.

(1) Mentoring: Berorientasi pada penguatan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Beberapa kegiatannya meliputi kajian keislaman, latihan *public speaking*, *murojaah* juz 30, dan Praktikum Qiraah dan Ibadah. Hasil penelitian mendapatkan pembina menekankan penyampaian materi yang menarik, kontekstual, dan menjauh dari doktrinasi kaku yang kerap diasosiasikan dengan radikalisme. Mentoring juga melatih praktik ibadah (salat jenazah) dan memotivasi siswa Rohis menjadi teladan. Kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Arba'in Nawawi* disampaikan dengan pendekatan kontekstual, memacu bernalar kritis siswa dalam menganalisis relevansi materi dengan kehidupan

sehari-hari, esensial untuk menyaring informasi dan mencegah terpapar paham ekstrem. Observasi menunjukkan pelatih selalu memberikan nasihat yang membangun karakter.

- (2) LDKR: Melatih kepemimpinan, keorganisasian (Mabit, materi kepemimpinan/keorganisasian), berkontribusi pada pengembangan dimensi kemandirian (regulasi diri). Proses diskusi dalam LDKR menginternalisasi nilai gotong royong dan bernalar kritis melalui partisipasi ide.
- (3) Program Berskala Besar: PHBI, Keputrian Akbar (melibatkan sekolah lain), bakti sosial, *takjil on the road*, peringatan 1 Muharram, pemotongan hewan kurban, dan Pesantren Kilat (Sanlat) dilaksanakan dengan kolaborasi kuat antar-divisi internal, pihak sekolah, OSIS, DKM, dan sekolah lain. Kolaborasi ini mengintegrasikan nilai gotong royong dan membangun sikap toleransi serta berkebinaean global melalui interaksi beragam. Lingkungan yang terbuka pada kolaborasi semacam ini tidak mendukung isolasi atau pembentukan kelompok eksklusif yang cenderung radikal. Keterlibatan dalam pemotongan hewan kurban juga melatih potensi manajemen acara dan pengetahuan keislaman praktis. Tema peringatan 1 Muharram ("Membangun Generasi Quran yang Cerdas dan Berintegritas") menunjukkan tujuan membentuk siswa berkarakter.
- (4) Divisi Syiar: Aktif beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media dakwah digital, menunjukkan pengembangan dimensi berkebinaean global dan kemampuan beradaptasi (*teori sistem* Bertalanffy).
- (5) Divisi Kewirausahaan: Menghapus stigma Rohis hanya fokus agama; melatih siswa bernala, mengembangkan potensi diri, kemandirian finansial, dan mencerminkan gotong royong melalui kerja sama tim.

### **Keterlibatan Pihak Lain**

Pelaksanaan program PHBI mendapatkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti OSIS dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas), ekkul *cinematography* (pembuatan *name tag*), serta dukungan anggaran dari sekolah (dana BOS) yang dilengkapi kerja sama pengurus Rohis dan DKM masjid dalam mencari sponsor. Keterlibatan DKM menunjukkan program Rohis melibatkan

masyarakat luas. Program Pesantren Kilat juga berkolaborasi dengan OSIS (mengatasi kekurangan SDM, minimalisir dana), dan "Keputrian Akbar" bahkan melibatkan sekolah lain. Keterlibatan pihak sekolah berperan sebagai pendukung, mitra kolaboratif, serta pengawas dan pemberi legitimasi program. Sekolah tidak terlibat langsung dalam pengelolaan internal, namun menindaklanjuti ekskul dengan anggota di bawah batas minimum (seperti karate dengan 10 anggota yang berprestasi), menunjukkan fleksibilitas terhadap performa (Wawancara Wakasek Kesiswaan).

Agar lebih mudah memahami program-program Rohis yang ada di SMA Negeri 95 Jakarta, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 1. Program-Program Kerja Rohis SMA Negeri 95 Jakarta**

<b>Mingguan</b>	<b>Bulanan</b>	<b>Tahunan</b>	<b>Tentatif</b>
1) Murojaah Juz 30	1) Membuat Mading	1) LDKR 2) PHBI (Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dll)	1) Kewirausahaan 2) Bersih-bersih Masjid
2) Mentoring (Public Speaking, kultum, kajian kitab, ceramah agama, praktikum Qiraah dan ibadah)	2) Khotmil Quran 3) Evaluasi kegiatan keputrian	3) Malam Bina Iman Takwa (Mabit)	3) Tutor Teman Sebaya (Sebelum PTS dan PAT)
3) Postingan medsoc		4) Pesantren Kilat 5) Keputrian Akbar	4) Olahraga bersama

Program-program di atas dijalankan masing-masing sekali sesuai dengan kategorinya. Kemudian, untuk program kategori "tentatif" dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemauan siswa. Pelatih Rohis menjelaskan jika siswa dalam seminggu memiliki waktu senggang dan berkeinginan untuk melakukan olahraga bersama, maka hal tersebut akan terlaksana. Begitupun untuk "tutor teman sebaya" dapat berjalan jika memang ada teman yang mampu dan bersedia mengajarkan teman yang lainnya.

### **c. Kualitas Lulusan (*Output*) Rohis**

Kualitas lulusan ekstrakurikuler Rohis secara nyata memperlihatkan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang substansial, termanifestasi dalam sikap,

pemikiran, dan perilaku siswa. Meskipun demikian, kajian ini hanya membatasi analisis pada empat dimensi PPP saja—menyesuaikan dengan kemampuan peneliti—yaitu:

- 1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia. Siswa memahami ketakwaan tidak hanya dari ritual, melainkan dari penerapan ajaran dan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari (akhhlak beragama). Akhlak mulia tampak dari sikap hormat, toleransi kuat dan tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan, serta pemahaman perilaku tepat terhadap orang tua, kerabat, masyarakat, dan lingkungan. Nilai-nilai keislaman diterjemahkan menjadi perilaku konkret, mencerminkan nilai-nilai moderasi dan pluralisme.
- 2) Dimensi Berkebinedaan Global. Terwujud dalam sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya dan perkembangan zaman. Siswa menolak aturan diskriminatif, mencerminkan elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap kebinedaan. Keterbukaan terhadap perkembangan zaman dianggap sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW (*Shālihun li kulli zamānin wa makānin* dan *Al-muḥāfaẓatu ‘alā al-qadīmi aṣ-ṣālihi wa al-akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlaḥi*). Sikap terbuka ini berdampak positif pada fokus belajar dan kemampuan berinteraksi di lingkungan plural, membentuk pribadi toleran dan adaptif.
- 3) Dimensi Bergotong Royong. Nilai gotong royong terlihat pada kemampuan kerja sama dan koordinasi antar divisi, kolaborasi aktif dengan pihak lain (sekolah, OSIS, DKM), melakukan diskusi dan *voting*, serta kepedulian dalam kegiatan sosial. Pelaksanaan program berskala besar Rohis selalu melibatkan kolaborasi kuat, menguatkan gotong royong serta secara inheren membangun toleransi dan berkebinedaan global melalui interaksi beragam. Lingkungan kolaboratif ini tidak mendukung isolasi atau pembentukan kelompok eksklusif yang cenderung radikal. Namun, efektivitas kerja sama belum maksimal (adanya anggota lalai), mengindikasikan perlunya peningkatan kepedulian dan regulasi diri.
- 4) Dimensi Bernalar Kritis. Ditunjukkan oleh kemampuan siswa mempertimbangkan banyak hal sebelum berpendapat, menganalisis dan mengevaluasi keputusan, serta merefleksikan makna tersirat dari kasus/kisah. Jawaban wawancara siswa komprehensif, logis, akurat, dan relevan, sejalan

dengan standar berpikir kritis Ennis. Tingkat literasi mereka juga tinggi. Kemampuan ini esensial untuk menyaring informasi dan mencegah siswa terpapar paham ekstrem. Lingkungan diskusi yang mendorong gagasan juga berkontribusi pada kematangan berpikir.

Meskipun secara umum terlihat bahwa kualitas anggota Rohis memiliki nilai-nilai Pancasila yang baik, namun terdapat satu poin yang memerlukan perhatian khusus terkait potensi radikalisme, yaitu pandangan vokal siswa mengenai penerapan hukum Islam di Indonesia. Meskipun pandangan ini bisa jadi berasal dari empati tinggi terhadap kondisi sosial-hukum bangsa, jika tidak dibimbing dengan edukasi yang tepat dan berimbang, ada risiko pandangan tersebut disalahgunakan atau dimanfaatkan oleh pihak ekstrem yang menghalalkan segala cara. Ini bukan berarti Rohis secara langsung memicu radikalisme, melainkan menunjukkan adanya kebutuhan krusial akan pembinaan yang berkelanjutan dan mendalam untuk mengarahkan semangat perubahan siswa pada jalur konstruktif sesuai Pancasila, bukan melalui jalan radikal.

## Pembahasan

Bagian ini menganalisis secara mendalam peran Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 95 Jakarta dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP). Pembahasan ini akan menghubungkan temuan penelitian (kualitas *input*, proses internalisasi melalui manajemen dan pelaksanaan program, serta *output* berupa kualitas lulusan Rohis) dengan teori yang relevan, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembentukan karakter moderat (*ummatan wasatan*) dan potensi tantangan yang dihadapi. Pembahasan akan diawali pada aspek input ekskul Rohis.

### a. Analisis Input Rohis dan Pengaruhnya terhadap Internalisasi PPP

Keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kualitas inputnya, yang akan memengaruhi budaya organisasi dan pada akhirnya membentuk sikap serta karakter anggotanya (Robbins & Judge, 2014, 500). Rohis SMA Negeri 95 Jakarta menunjukkan kualitas input yang mendukung internalisasi PPP.

## 1) Latar Belakang Pembina, Pelatih, dan Anggota

Pemilihan pembina (ES) dan pelatih (RH) Rohis memprioritaskan pengalaman praktis dan kepedulian terhadap karakter siswa, melampaui latar belakang pendidikan formal keislaman yang tidak linear. ES, lulusan Bahasa Indonesia, memiliki pengalaman signifikan sebagai pembina OSIS dan aktif di DKM. Kepedulian terhadap akhlak dan kemampuan manajerialnya menjadi kriteria utama (PH, Waka Kesiswaan). Proaktifnya ES dalam memperkaya wawasan keislaman dan penekanan pada penyampaian materi yang menarik/kontekstual menunjukkan pemahaman dinamika pendidikan digital. Kualitas ini penting karena guru membentuk karakter siswa melalui pencontohan sikap dan tindakan mereka selama di sekolah (Lickona, 2012, 111-112).

Pelatih RH, lulusan umum non-keislaman, memiliki riwayat organisasi keagamaan ekstensif (Remaja Masjid, IMM, PCM), membekalinya dengan kompetensi kuat dalam manajemen dan penguatan nilai. Penentuan kriteria pelatih oleh sekolah, yaitu minimal S1 dengan pengalaman aktif di organisasi keislaman menggarisbawahi pentingnya tingkat pendidikan dan pengalaman praktis, selaras dengan pendapat Nata tentang kompetensi pendidik (Nata, 2018, 214). Proses seleksi pembina oleh Waka Kesiswaan dan Kepsek, serta kewenangan pembina memilih pelatih dari alumni, menunjukkan prioritas pada integritas dan pengalaman praktis. Meskipun latar belakang pembina/pelatih tidak linear dengan bidang keislaman dapat menjadi tantangan teoritis, hal ini justru mendorong kerja sama internal yang lebih erat untuk saling melengkapi pengetahuan, menjadikannya kekuatan kolaborasi.

Mayoritas anggota Rohis adalah lulusan SMP dengan bekal pengetahuan dan keterampilan keagamaan memadai dari lingkungan rumah (majelis taklim, hadroh). Fondasi ini menguntungkan serta mempermudah pembinaan Rohis untuk fokus pada pendalaman materi dan pengembangan kompetensi lanjutan. Proses pendaftaran yang mendata minat dan bakat anggota untuk diarahkan kepada divisi atau pembagian tugas yang sesuai sejalan dengan dimensi PPP Mandiri ("pemahaman diri") dan prinsip pendidikan Islam yang harus disesuaikan dengan minat peserta didik (Nata, 2018, 212), sehingga memastikan penempatan tugas yang relevan. Namun, jumlah anggota yang sedikit (22 siswa, turun 50% dari tahun sebelumnya) akibat kesan "terlalu Islami" dan kaku, serta penurunan identitas Rohis di antara siswa, menjadi tantangan dalam menarik

minat lebih banyak siswa. Pelatih bersama pembina juga menjelaskan mengenai penyebab menurunya peminat untuk bergabung dengan Rohis Covid-19 yang benar-benar mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih tertarik terhadap dunia digital dibandingkan kegiatan yang bersifat sosial. Kondisi ini memerlukan inovasi program (misalnya *outdoor*) agar lebih adaptif dan inklusif, menjauh dari citra "kaku" sambil tetap menjaga batas-batas syariat.

## **2) Dukungan Sekolah dan Pedoman/SOP Rohis**

Dukungan sekolah terhadap Rohis mencakup finansial terbatas pada acara besar (PHBI, Keputrian Akbar dari dana BOS), penyediaan fasilitas, dan dukungan moril (perizinan, arahan target program, kesempatan lomba). Adanya keterbatasan anggaran ini sebenarnya menjadi pemicu untuk mendorong upaya proaktif pengurus Rohis dalam mencari sponsor, melatih kerja sama dan negosiasi. Tantangan anggaran ini sejalan dengan QS. Al-Insyirah: 5-6 tentang kemudahan setelah kesulitan (Shihab, 2002, 351), bahwa adanya keterbatasan selalu ada solusi dan hikmahnya yang dapat membuat diri seseorang menjadi lebih baik. Kemudian, prestasi Rohis dalam MTQ se-Jakarta Barat dan DKI Jakarta menegaskan dukungan sekolah dalam memberikan ruang pada siswa untuk berprestasi.

Rohis SMA Negeri 95 Jakarta beroperasi dengan Pedoman yang jelas dan terstruktur (visi, misi, tujuan, struktur organisasi, rencana program tahunan) yang disusun dengan melibatkan semua pihak internal Rohis. Struktur jelas dari Kepala Sekolah hingga divisi memastikan manajemen dan koordinasi efektif. Penyusunan pedoman dilakukan juga dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dan arahan sekolah (misalnya, pengembangan keimanan/ketakwaan, target tadarus Al-Qur'an mingguan), serta memerlukan koordinasi dengan Wakasek Kurikulum untuk menghindari bentrok jadwal. Keterlibatan semua elemen Rohis juga mencakup evaluasi pasca-pelaksanaan program dan masukan dari Raker akhir tahun, memastikan program relevan dan optimal.

### **b. Internalisasi Nilai-nilai PPP melalui Proses Rohis**

#### **1) Manajemen Rohis**

Manajemen Rohis mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program (Tumanggor et al., 2021, 1). Pemilihan pengurus (Ketua Rohis dan

Keputrian) sistematis melalui LDKR (observasi, minat/bakat, rekomendasi senior, diskusi, *voting*, SERTIJAB). LDKR juga membekali siswa dengan materi kepemimpinan dan keorganisasian (Mabit), mengembangkan dimensi Kemandirian dan Bernalar Kritis. Proses pemilihan ini memberikan pengalaman demokrasi, membekali siswa sebagai rakyat maupun pemimpin di masa depan (Lubis, 2024, 274).

Penyusunan Pedoman Rohis dan rancangan program merupakan proses kolaboratif internal. Keterlibatan aktif semua elemen dalam perumusan dan evaluasi mengembangkan kemampuan Gotong Royong (kolaborasi, diskusi) dan Bernalar Kritis (menyampaikan gagasan/ide), serta memastikan transparansi. Siswa dilatih bekerja dalam organisasi. Namun, adanya anggota yang sering "ikut-ikutan" saat pengambilan keputusan rapat mengindikasikan lingkungan rapat kurang nyaman. Pengurus perlu menciptakan atmosfer inklusif untuk mendorong partisipasi ide. Evaluasi program juga dilakukan secara fleksibel oleh masing-masing ekskul namun tetap terbuka terhadap masukan sekolah saat Raker akhir tahun.

## 2) Program-program Rohis

### a. Mentoring

Menguatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Beberapa kegiatannya yang kajian keislaman dengan menyelipkan materi sikap anti-diskriminasi/rasisme di lingkungan plural (Wawancara Pelatih) mendorong tumbuhnya sikap toleransi. Kegiatan kajian kitab (*Ta'lim Muta'allim, Arba'in Nawawi*) yang disampaikan dengan pendekatan kontekstual memacu kemampuan bernalar kritis (Panggabean et al., 2021, 41), karena kemampuan tersebut memudahkan siswa dalam menyaring dan menelaah informasi sehingga mencegah mereka terpapar paham ekstrem.

- b. LDKR: Melatih kepemimpinan, keorganisasian (Mabit), mengembangkan Kemandirian dan Bernalar Kritis. Diskusi dalam LDKR juga menginternalisasi nilai Gotong Royong pada siswa.
- c. Program Berskala Besar: PHBI, Keputrian Akbar, bakti sosial, *takjil on the road*, dan Sanlat melibatkan kolaborasi kuat antar-divisi, pihak sekolah, OSIS, DKM, sponsor, hingga sekolah lain. Kolaborasi ini mengintegrasikan Gotong Royong dan membangun sikap toleransi melalui interaksi dengan berbagai latar belakang orang

dan organisasi. Lingkungan kolaboratif ini tidak mendukung isolasi atau pembentukan kelompok eksklusif yang cenderung radikal.

- d. Divisi Syiar: Adaptif dengan perkembangan zaman melalui media dakwah digital, menunjukkan pengembangan dimensi Berkebinaaan Global dan adaptasi organisasi (Fithriyyah, 2021, 11).
- e. Divisi Kewirausahaan: Menghapus stigma Rohis hanya fokus agama. Program ini juga melatih siswa bermiaga, mengembangkan potensi diri, kemandirian finansial, dan mencerminkan Gotong Royong melalui kerja sama tim (Kharisma et al., 2023, 115).

### c. Kualitas Lulusan Rohis dan Implikasinya

#### 1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini tergambar dari hasil wawancara siswa di mana mereka memahami ajaran tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak siswa juga tampak dari sikap hormat mereka kepada para guru dan senior, sikap toleransi kuat dan tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan, serta pemahaman mereka mengenai perilaku yang tepat terhadap sesama dan lingkungan.

#### 2) Dimensi Berkebinaaan Global

Terwujud dalam sikap toleransi dan keterbukaan para siswa terhadap keberagaman budaya dan perkembangan zaman. Siswa menolak aturan diskriminatif, mencerminkan refleksi dan tanggung jawab terhadap kebinaaan. Keterbukaan terhadap perkembangan zaman sejalan dengan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW (*Shālihun li kulli zamānin wa makānin*) (Nata, 2018, 59) dan prinsip *Al-muḥāfaẓatu ‘alā al-qadīmi aṣ-ṣālihi wa al-akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlaḥi* (R. Tumanggor et al., 2018, 38). Sikap terbuka ini berdampak positif pada fokus belajar dan kemampuan berinteraksi di lingkungan plural sehingga mendorong terbentuknya pribadi yang toleran dan adaptif (Sabrina et al., 2023, 115).

#### 3) Dimensi Bergotong Royong

Tergambarkan dari hasil wawancara yang menunjukkan kemampuan kerja sama dan koordinasi antar divisi, kolaborasi aktif dengan pihak lain (sekolah, OSIS, DKM), diskusi, *voting*, serta kepedulian dalam kegiatan sosial. Kolaborasi lintas organisasi

Rohis menguatkan gotong royong serta secara inheren membangun toleransi yang sejalan dengan dimensi berkebinaaan global (Lubis, 2024, 277). Hanya saja, efektivitas kerja sama belum maksimal (adanya anggota lalai dan kurangnya kepedulian/regulasi diri), yang perlu menjadi perhatian pembina dan pelatih untuk meningkatkan pembinaan terhadap para siswa.

#### 4) Dimensi Bernalar Kritis

Siswa mampu mempertimbangkan banyak hal sebelum berpendapat, menganalisis dan mengevaluasi keputusan, serta merefleksikan makna tersirat. Jawaban wawancara yang diberikan para siswa bersifat komprehensif, logis, akurat, dan relevan sejalan dengan standar berpikir kritis oleh Ennis (Susanti et al., 2022, 24-26). Kemampuan ini esensial untuk menyaring informasi dan mencegah terpapar paham ekstrem. Dimensi ini dapat terbangun dari lingkungan Rohis yang mendorong diskusi sebagaimana dibahas sebelumnya, yaitu melalui kajian kitab dan rapat suatu program atau pemilihan pengurus.

Namun, ada pandangan vokal siswa mengenai penerapan hukum Islam di Indonesia yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun pandangan ini bisa jadi berasal dari empati tinggi—bukan radikalisme, sebab pernyataan siswa didasarkan pada keprihatian rakyat kalangan bawah yang sering kali menjadi korban dari kesewenangan penegak hukum. Namun demikian, jika tidak dibimbing dengan baik, maka juga berisiko disalahgunakan oleh pihak-pihak yang berpaham radikal, di mana mereka memanfaatkan emosi dan empati siswa tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan radikal dalam merealisasikan kesetaraan hukum yang ia inginkan. Ini bukan berarti Rohis secara langsung memicu radikalisme, melainkan menunjukkan adanya kebutuhan krusial akan pembinaan berkelanjutan untuk mengarahkan semangat perubahan siswa pada jalur konstruktif sesuai Pancasila, bukan melalui jalan radikal.

Kualitas pemikiran dan sikap siswa ini mengindikasikan kebenaran pernyataan Robbins & Judge (Robbins & Judge, 2014, 500) bahwa organisasi membentuk rasa identitas dan pembuat makna yang membentuk sikap dan tindakan anggotanya. Siswa menunjukkan kepedulian terhadap kebijakan diskriminatif dan memberikan solusi, sadar bahwa toleransi beragama adalah ajaran Islam, membolehkan bergaul dan bekerja sama dengan non-Muslim

untuk kebaikan. Lingkungan Rohis juga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas input dan proses pelaksanaan ekstrakurikuler mampu menginternalisasikan nilai-nilai PPP.

#### 4. Simpulan

Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 95 Jakarta terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan membentuk karakter moderat pada siswa, menjawab pertanyaan utama penelitian. Kualitas input Rohis didukung oleh pembina/pelatih berpengalaman dan peduli, anggota berfondasi agama kuat, serta dukungan sekolah dan pedoman terstruktur. Meskipun terdapat kendala seperti jumlah anggota yang sedikit dan keterbatasan anggaran, hal ini diatasi melalui inisiatif dan kolaborasi para komponen Rohis.

Proses internalisasi nilai-nilai PPP pada Rohis di SMA Negeri 95 Jakarta dilakukan melalui manajemen organisasi yang sistematis—mulai dari pemilihan pengurus yang demokratis hingga penyusunan program kolaboratif—serta pelaksanaan program yang integratif. Mentoring, kajian kontekstual, LDKR, dan program berskala besar yang melibatkan berbagai pihak, secara efektif menanamkan dimensi beriman-bertakwa, berkebinaaan global, gotong royong, dan bernalar kritis.

Sebagai hasilnya, lulusan Rohis SMA Negeri 95 Jakarta menunjukkan pemahaman ketakwaan yang holistik, sikap toleransi yang kuat terhadap keberagaman, kemampuan bergotong royong, dan bernalar kritis yang baik. Meskipun ada pandangan vokal tertentu terkait penerapan hukum Islam. Hal ini lebih mengindikasikan empati yang perlu dibimbing daripada radikalisme yang dipicu oleh Rohis.

#### Daftar Pustaka

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Agustini, Grashinta, A., San Putra, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Iyam Maryati, R., Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Mifandi Mandiri Digital.

Alvara Research Center. (2022). GEN Z: MILLENNIAL 2.0? Perbedaan Karakter dan Perilakunya. In *Alvara Beyond Insight* (pp. 1–42).

Anwar, C. (2021). Deradikalisasi Remaja dan Perspektif Mereka terhadap Radikalisme. Deradikalisasi merupakan upaya luhur yang harus dilakukan oleh semua pihak untuk mengatasi munculnya paham atau gerakan radikal yang tidak sedikit berujung kekerasan . Tindakan radikal bisa. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journa*, 6(2), 102–115.

Arifin, M. (2024). *Viral Siswa SMP di Pasuruan Bantah Guru Saat Ditanya Soal PR*. Detik Jatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7596281/viral-siswa-smp-di-pasuruan-bantah-guru-saat-ditanya-soal-pr>

Aristiani, R. (2023). *Mencetak Generasi Emas “Tangguh & Berkarakter.”* Diandra Kreatif.

Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar)*. Sanabil.

Disdikpora. (2025). *Disdikpora Buleleng Pantau Pendampingan Literasi Siswa SMP*. [https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/14\\_disdikpora-buleleng-pantau-pendampingan-literasi-siswa-smp](https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/14_disdikpora-buleleng-pantau-pendampingan-literasi-siswa-smp)

Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, Vol. 8(1), 4–13.

Farida, L., Irbathy, S. A., & Almi Novita. (2023). Menangkal Paham Radikalisme Melalui Organisasi Rohis (Telaah Media Rekonstruksionisme Pengaruh Radikalisme Pada Pelajar Smk Di Surabaya). *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(2), 78–91. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i2.282>

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue March). Global Eksekutif Teknologi.

Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-dasar Teori Organisasi*. iRdev Institute.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Ilmu.

Hasanah, U. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL UNTUK MEMBENDUNG DIRI DARI DAMPAK NEGATIF REVOLUSI INDUTRI 4.0. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6948, 52–59.

Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (Cet. Ke-4). RajaGrafindo Persada.

Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPPSI)*, 1(2).

Istante, L. (2023). Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda. *Student Research Journal*, 1(1).

Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*.

Kemendikbudristek, T. P. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbud.

Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal “Turun Tangan” atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak->

ancaman-serius-generasi-emas-indonesia

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bumi Aksara.

Lubis, S. A., Neliwati, & Rahmawati. (2021). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak. *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 212–223.

Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282.

Maknun, M. L., Hidayat, R. A., Ridlo, S., Mustolehudin, Huda, N., Noviani, N. L., Samidi, Masfiah, U., & Ruchani, B. (2018). *Literatur Keagamaan Rohis dan Wacana Intoleransi*. Litbang Diklat Press.

Maulana, S. A., Monica, Asmarita, R., Pendi, Aji, S., Sukro, Pratama, S., & Sevin. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>

Mengajar, R. K. M. (2024). *Mengenal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>

Musyirifin, Z. (2020). Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088> Implementasi Sifa. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159.

Nata, A. (2018). *Studi Islam Komprehensif* (Cet. ke-3). Prenada Media Group.

Nur, P. M. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development) Publication*, 1–9.

Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

PPIM UIN Jakarta. (2018). Ancaman Radikalisme di Sekolah. *Policy Brief (IOM)*, 4(1), 1–10.

Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4076–4082.

Purwodianto, J. (2024). *5 Pelaku Bully Tendang-Ancam Bunuh Remaja Gresik Disanksi Baca Al-Qur'an*. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7662219/5-pelaku-bully-tendang-ancam-bunuh-remaja-gresik-disanksi-baca-al-quran>

Rahman, A., Apriyanti, M. E., Putri, M., Susanti, E., M, H. S. M., Nasution, H. P., Banjarnahor, W. S. A., Tharo, Z., Cholish, Abdullah, Hartati, R., Nasution, L., & Husna, M. (2021). *Book Chapter: Membangun Optimisme Menuju Indonesia Emas 2045* (Issue November). Polmed Press.

Ridholloh. (2023). *Kontribusi Literasi Media, Keaktifan Organisasi, dan Kesehatan Mental terhadap Moderasi Beragama Aktivis Rohis SMAN Se-Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Robbins, S. P., & Judge, T. (2014). *Organization Behavior (16 edition)*. Pearson Education.

Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.

Sabrina, E., Giatman, M., & Maksum, H. (2023). Pengaruh Kontrol Fokus, Keberanian, Dan Keterbukaan Pemikiran Terhadap Kinerja Akademik Siswa : Implikasi Untuk Pendidikan Dan Manajemen. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 37(2), 111–118.

Saifuddin, L. H., Azra, A., Hidayat, K., Wahid, A., Dzuhayatin, S. R., Al-Hadar, H. H. J., & Dewi, O. S. (2021). *Membincang Moderasi Beragama: Sebuah Intisari Serial Webinar*. PPIM UIN Jakarta.

Sofanudin, A. (2018). *Peneliti: Rohis Paling Berpotensi Jadi Penyebaran Paham Radikal*. <https://jateng.tribunnews.com/2018/05/11/peneliti-rohis-paling-berpotensi-jadi-penyebaran-paham-radikal?page=2>

Susanti, W., Linda Fatmawati Saleh, Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlely, L., Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). *Pemikiran Kritis: Sifat Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Media Sains Indonesia.

Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan*. K-Media.

Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim. (2018). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Edisi Ketiga)* (Cet. Ke-6). Prenada Media Group.

Wardono, B. H. (2021). *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Yulianti, E. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.141.1-12>